

Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Bonang: Kajian Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Tuban

Muh. Naufal Ramadhan

UIN Sunan Ampel Surabaya

nopalrama.549@gmail.com

Wasid

UIN Sunan Ampel Surabaya

wasid@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi ziarah makam wali merupakan salah satu ekspresi keagamaan yang mendalam bagi masyarakat Islam Nusantara, terutama di kalangan penganut Ahlussunnah wal Jamaah. Ziarah ke makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban menjadi salah satu bentuk penghormatan terhadap jasa-jasa Wali Songo yang berperan penting dalam menyebarkan Islam di Jawa. Lebih dari sekadar ritual spiritual, tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara aspek teologis, sosial, dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul dan makna dari tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang, mendeskripsikan bentuk ritual dan aktivitas keagamaan yang menyertainya, serta perkembangan dan dampak sosial keagamaan tradisi ziarah makam Sunan Bonang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat historis dan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan juru kunci makam Sunan Bonang, observasi lapangan terhadap kegiatan ziarah, serta dokumentasi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam Sunan Bonang berakar pada ajaran Islam tentang ziarah kubur sebagai sarana mengingat kematian dan memperkuat keimanan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti tahlil akbar, istighosah, pengajian, dan haul tahunan yang memperkuat spiritualitas dan solidaritas sosial masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama dalam sektor wisata religi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, tradisi ziarah makam Sunan Bonang berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai keislaman sekaligus penguat sosial budaya masyarakat Tuban.

Kata Kunci: Masyarakat Tuban, Sunan Bonang, Tradisi Keagamaan, Ziarah Wali

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan salah satu wujud nyata dari ekspresi religius masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam konteks budaya Indonesia, tradisi tersebut tidak hanya bermakna ritual semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan spiritual masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap eksis hingga kini adalah ziarah makam wali, yang dalam praktiknya merefleksikan kesadaran religius dan penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam di Nusantara. Kegiatan ziarah makam Wali Songo, khususnya di Tuban pada kompleks makam Sunan Bonang, menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dengan nilai-nilai Islam tradisional yang berlandaskan paham Ahlussunnah wal Jamaah. (Abdurrahman Wahid, 2001)

Makam Sunan Bonang, yang berada di pusat kota Tuban, telah menjadi salah satu pusat spiritual dan budaya Islam di Jawa Timur. Tradisi ziarah ke makam ini tidak hanya didasari oleh keyakinan teologis, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan historis. Masyarakat Tuban dan para peziarah dari berbagai daerah memandang bahwa ziarah ke makam wali adalah bentuk penghormatan kepada para penyebar Islam sekaligus sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik ini berakar pada ajaran Rasulullah SAW yang menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar mengingat kematian dan mempertebal keimanan. (Azra, 2013) Oleh karena itu, tradisi ziarah wali merupakan bentuk religiusitas khas masyarakat Islam Nusantara yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan budaya.

Namun, di balik makna spiritualnya, tradisi ini juga menunjukkan dinamika sosial yang menarik. Kompleks makam Sunan Bonang menjadi ruang interaksi antara ritual keagamaan dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Para peziarah tidak hanya melaksanakan doa, tahlil, atau istighosah, tetapi juga berperan dalam menghidupkan roda ekonomi lokal melalui perdagangan, jasa parkir, dan penjualan cendera mata. Fenomena ini menggambarkan bahwa tradisi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang mengelilinginya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga pokok bahasan utama, yakni: *Pertama*, menelusuri asal-usul dan makna tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang, *kedua*, mendeskripsikan bentuk-bentuk ritual keagamaan yang menyertai praktik ziarah, *ketiga*, menganalisis pengaruh tradisi ziarah terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Tuban.

Pada kajian kali ini, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Bonang: Kajian Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Tuban.

Artikel karya (Ahmad Khozi, 2024) yang berjudul “Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur: Pengawasan Panoptik sebagai Upaya Perlindungan Cagar Budaya” menjelaskan tentang kompleks makam Sunan Bonang dalam perspektif

arkeologi dan kebijakan pelestarian warisan budaya dengan tujuan untuk memastikan keberlanjutan fisik situs makam sebagai cagar budaya yang dilindungi negara. Perbedaan penelitian karya Ahmad Ghozi dengan penelitian yang dilakukan terletak pada aspek orientasi dan sudut pandang analisisnya yang mana lebih berfokus pada aspek fisik, struktural, dan kebijakan pelestarian situs makam, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada aspek sosial keagamaan dan historis dari tradisi ziarah di makam Sunan Bonang.

Skripsi karya (Bima Abdul Aziz, 2021) yang berjudul “Ziarah dan Spirit Ekonomi Masyarakat di Makam Sunan Pandanaran Bayat, Klaten, Jawa Tengah” menjelaskan tentang keterkaitan antara aktivitas ziarah dengan dinamika ekonomi masyarakat sekitar makam wali dan menjelaskan bahwa tradisi ziarah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang menciptakan ekosistem perdagangan berbasis religius. Perbedaan penelitian karya Bima Abdul Aziz dengan penelitian yang dilakukan terletak pada dimensi ekonomi dari praktik ziarah dan bagaimana aktivitas keagamaan dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada dimensi sosial keagamaan dan historis dari tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang yang berupaya untuk menjelaskan bahwa ziarah bukan hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang religius, sosial, dan budaya yang memperlihatkan kesinambungan nilai Islam tradisional di tengah masyarakat pesisir.

Artikel karya (Ismail, 2025) yang berjudul “Tradisi Ziarah sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama Santri Poondok Tremas” menjelaskan tentang fungsi ziarah dalam membentuk karakter religius dan menumbuhkan sikap moderat di kalangan santri. Perbedaan penelitian karya Ismail dengan penelitian yang dilakukan terletak pada konteks dan fokus analisis, yang mana artikel Ismail meneliti tradisi ziarah dalam lingkungan pendidikan pesantren dan pembentukan karakter moderat, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada masyarakat umum Tuban yang melaksanakan ziarah ke makam Sunan Bonang dalam konteks sosial keagamaan yang luas.

Kajian ini menggunakan teori semiotika Clifford Geertz, karena teori ini menjelaskan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sistem simbol yang memberikan makna bagi kehidupan sosial masyarakat, termasuk ziarah dengan beberapa rangkaian ritual seperti tahlil, istighosah, haul, dan tabur bunga yang mencerminkan simbol-simbol keislaman yang telah menyatu dengan budaya lokal (Basuki, 2019).

Dalam meneliti Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Bonang, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah budaya, karena bertujuan untuk mengungkap asal-usul, makna, serta perkembangan tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Tuban.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat memahami fenomena ziarah tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan sejarah keislaman lokal yang terus bertransformasi dari masa ke masa (Azra, 2013). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan juru kunci makam Sunan Bonang, peziarah, dan tokoh masyarakat yang memahami sejarah tradisi tersebut. Sedangkan sumber sekunder meliputi literatur ilmiah, dan dokumentasi lapangan yang relevan dengan tema ziarah wali di Jawa Timur. Penggunaan dua jenis sumber ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial, spiritual, dan historis yang membentuk praktik ziarah di Tuban (Van Bruinessen, 1994)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan data dokumenter. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai makna serta peran tradisi ziarah makam Sunan Bonang dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat Tuban. (Huberman & Miles, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Makna Tradisi ziarah Makam Sunan Bonang

Lokasi Situs Makam Sunan Bonang berada di Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban yang terletak di Kabupaten Tuban, bersebelahan dengan Masjid Agung Tuban dan berjarak sangat dekat dari alun-alun kota. Secara historis, kawasan ini sejak masa klasik dikenal sebagai pusat dakwah Islam di pesisir utara Jawa (Virandria, 2024). Tuban menjadi pelabuhan penting pada masa Majapahit akhir dan menjadi tempat masuknya para saudagar Muslim dari Gujarat dan Arab. Dalam konteks itu, peran Sunan Bonang menjadi sangat signifikan sebagai penyebar Islam yang mengombinasikan ajaran tauhid dengan pendekatan budaya lokal, seperti kesenian gamelan, tembang, dan simbolisme Jawa. Pendekatan dakwah kultural inilah yang menjadi pondasi munculnya tradisi-tradisi keagamaan khas masyarakat pesisir, termasuk ziarah ke makam wali. Tempat Pemakaman Sunan Bonang ini adalah salah satu situs warisan budaya yang terletak di Tuban dan telah diakui secara resmi, Pada 22 Juni 2010 dengan merujuk pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang selanjutnya didaftarkan pada tahun 2002 (Ratih Nur Ramadhani, 2023).

Tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang di Tuban merupakan wujud ekspresi religius masyarakat Islam Nusantara yang berakar dari perpaduan antara ajaran Islam klasik dan kebudayaan lokal. Berdasarkan wawancara dengan Pak Abdul Ghofur selaku juru kunci bagian luar kompleks makam, tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa awal Islamisasi di wilayah pesisir utara Jawa. Para peziarah awalnya berasal dari kalangan santri dan masyarakat sekitar Tuban, namun seiring waktu menyebar ke daerah-daerah sekitar seperti Lamongan, Gresik, Bojonegoro, dan bahkan luar Jawa. Tradisi ini kemudian melembaga sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat, di mana ziarah tidak hanya bermakna kunjungan spiritual, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap jasa-jasa para wali dalam menegakkan Islam di tanah Jawa.

Dalam pandangan masyarakat Tuban, Sunan Bonang bukan sekadar figur suci yang dihormati karena kesalehannya, tetapi juga karena peran historisnya sebagai tokoh utama dalam dakwah Islam di kawasan pesisir utara Jawa. Dalam pandangan teologis, ziarah ke makam Sunan Bonang dilandasi oleh ajaran Islam mengenai pentingnya mengingat kematian (*dzikr al-maut*) serta penghormatan kepada orang-orang saleh. Rasulullah SAW sendiri menganjurkan ziarah kubur sebagai sarana mempertebal iman dan kesadaran akan kehidupan akhirat (Dr. Muhammad Arifin Baderi, 2014). Keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan di makam para wali lebih mudah dikabulkan berakar pada konsep *tabarruk*, yaitu mencari keberkahan melalui penghormatan kepada orang-orang saleh (Bima Abdul Aziz, 2021). Pemahaman ini sejalan dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah yang menempatkan ziarah sebagai amalan sunnah untuk mengingat kematian dan memperkuat keimanan (Azra, 2013).

Selain bernilai teologis, tradisi ziarah juga memiliki fungsi reflektif dan sosial. Para peziarah biasanya memulai kegiatan dengan berwudhu, membaca tahlil, surah yasin, berdoa, serta mengenang perjuangan para wali sebagai bentuk perenungan spiritual. Tahlil adalah aktivitas penting dalam peziarahan, karena melalui tahlil, mereka menyatakan bahwa Allah tidak memerlukan makhluk-Nya, suci dari segala kekurangan, sementara semua yang lain membutuhkan-Nya (Atikah, 1995). Menurut keterangan juru kunci, kegiatan tersebut menjadi media bagi masyarakat untuk mempererat hubungan dengan sejarah Islam sekaligus menumbuhkan kesadaran akan kefanaan hidup. Clifford Geertz (1976) menjelaskan bahwa praktik keagamaan di Jawa tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga menjadi simbol sosial yang memperkuat identitas komunitas. Dalam konteks tersebut, ziarah ke makam Sunan Bonang mencerminkan kesinambungan nilai antara masa lalu dan masa kini dalam kerangka Islam tradisional di Tuban (Geertz, 1976).

Dengan demikian, tradisi ziarah di makam Sunan Bonang memiliki makna yang lebih luas dari sekadar aktivitas spiritual. Ia merepresentasikan kesadaran historis dan sosial masyarakat, menjadi jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan

budaya lokal. Melalui tradisi ini, tampak bagaimana Islam di Jawa mampu beradaptasi dengan konteks sosial setempat tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Dalam konteks sejarah, Tuban merupakan salah satu pusat dakwah pesisir pada abad ke-15 yang menjadi jalur penting penyebaran Islam di Jawa. Peran Sunan Bonang dalam mengislamkan masyarakat pesisir tidak hanya melalui dakwah, tetapi juga lewat pendekatan budaya seperti gamelan dan tembang religi. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan melalui praktik ziarah, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga media transmisi budaya Islam yang berakar pada kearifan lokal.

Ritual Keagamaan dan Aktivitas Para Peziarah di Kompleks Makam Sunan Bonang

Keberadaan kompleks pemakaman Sunan Bonang di Tuban sebagai lokasi untuk kegiatan ritual ziarah sangat menarik karena banyak bangunan yang ada di kompleks makam Sunan Bonang Tuban masih tetap dalam kondisi aslinya meskipun beberapa bagian telah mengalami renovasi yang dilakukan dengan mematuhi prinsip pemeliharaan bangunan cagar budaya yang memperhatikan aspek keaslian bentuk, material, susunan, dan metode pengerjaan (Ghozi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tradisi ziarah di kompleks makam Sunan Bonang terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu ritual individu dan ritual kolektif. Kegiatan individu biasanya berlangsung sederhana, meliputi doa pribadi, pembacaan tahlil, serta tabur bunga di sekitar makam. Para peziarah datang dari berbagai daerah seperti Bojonegoro, Lamongan, dan Gresik. Menurut keterangan Pak Bambang, salah satu peziarah, ziarah ke makam Sunan Bonang bukan sekadar wisata religi, melainkan pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan batin sekaligus mengingatkan pada perjuangan para ulama terdahulu.

Adapun kegiatan kolektif dilaksanakan secara terorganisir oleh Yayasan Mabarro Sunan Bonang, yang mengelola berbagai ritual keagamaan secara rutin. Kegiatan utama di antaranya meliputi:

1. Tahlil Akbar Bulanan, diselenggarakan setiap Kamis Pon malam Jumat Wage dan diikuti ratusan jamaah dari berbagai wilayah. Dalam kegiatan ini, pengurus membuka cungkup makam secara terbatas agar para peziarah dapat berdoa lebih dekat ke makam Sunan Bonang.
2. Istighosah Mingguan, diadakan setiap Selasa malam Rabu dengan rangkaian kegiatan seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, berjanjen, pengajian, dan sholat hajat. Acara ini dipimpin oleh lima orang kiai yang bergiliran memimpin jamaah.

3. Haul Sunan Bonang, yang dilaksanakan setiap bulan Muharram dan menjadi puncak dari seluruh kegiatan ziarah tahunan. Acara ini dihadiri ribuan jamaah dari berbagai daerah dan menjadi momentum besar bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial.

Rangkaian ritual tersebut memperlihatkan bahwa ziarah ke makam Sunan Bonang memiliki dimensi yang tidak hanya personal, tetapi juga sosial dan komunal. Sejalan dengan pandangan Martin van Bruinessen (1994), tradisi keagamaan dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) berfungsi memperkokoh kohesi umat serta menjaga kesinambungan (Azra, 2013) ajaran Islam tradisional di tengah perubahan sosial. Melalui kegiatan seperti tahlilan, istighosah, dan haul, peran ulama serta lembaga keagamaan lokal semakin kokoh sebagai penjaga tradisi dan moralitas masyarakat. (Van Bruinessen, 1994)

Selain fungsi spiritual dan sosial, kegiatan di kompleks makam juga memuat dimensi edukatif. Generasi muda dilibatkan dalam aktivitas kebersihan, dokumentasi, hingga pengajian, yang menanamkan nilai gotong royong serta penghormatan terhadap para ulama. Dengan demikian, ziarah ke makam Sunan Bonang tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga sarana pembelajaran sosial-keagamaan yang terus berlanjut lintas generasi.

Secara simbolik, tiga halaman dalam kompleks makam menggambarkan tahapan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Tuhan: halaman luar sebagai ruang duniawi, halaman tengah sebagai proses penyucian diri, dan halaman dalam sebagai simbol kesempurnaan iman. Selain jamaah tradisional, banyak juga peziarah muda dan wisatawan religi yang datang untuk mempelajari sejarah Islam Jawa, menandakan bahwa ziarah kini juga berperan sebagai media edukasi sejarah keislaman.

Perkembangan dan Dampak Sosial Keagamaan Tradisi Ziarah Makam Sunan Bonang

Tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan religius dan sosial masyarakat Tuban. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, jumlah peziarah setiap tahunnya cenderung meningkat, terutama pada bulan Muharram dan menjelang Ramadhan (Alwan, 2021).

Dari sisi spiritual, tradisi ziarah berperan sebagai sarana pembinaan iman dan penguatan kesadaran keagamaan masyarakat (Ismail, 2025). Banyak peziarah mengaku memperoleh ketenangan batin serta merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan doa bersama. Aktivitas seperti istighosah dan tahlil tidak hanya memperdalam nilai religiusitas, tetapi juga memperkuat

solidaritas antarumat Islam. Dengan demikian, tradisi ziarah berfungsi sebagai ruang spiritual inklusif yang mempertemukan berbagai kalangan dalam satu tujuan keagamaan. Di mana berbagai kalangan masyarakat dapat bersatu dalam kesadaran keimanan yang sama tanpa melihat latar sosial atau status ekonomi.

Secara sosial, kegiatan ziarah turut memperkuat semangat kebersamaan dan budaya gotong royong masyarakat sekitar makam. Warga terlibat aktif dalam menyiapkan fasilitas bagi peziarah mulai dari kebersihan, area parkir, hingga konsumsi. Menjelang peringatan haul, partisipasi warga meningkat pesat, menciptakan suasana kerja sama yang harmonis. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid (1992) yang menegaskan bahwa agama dalam konteks sosial Indonesia berfungsi sebagai kekuatan moral yang menumbuhkan solidaritas dan kohesi sosial (Madjid, 1992).

Dari perspektif ekonomi, tradisi ziarah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Banyak warga yang memanfaatkan momentum ini dengan berdagang makanan, peralatan ibadah, bunga, dan cendera mata bagi para peziarah. Aktivitas tersebut membentuk ekosistem ekonomi keagamaan lokal yang mampu menopang kehidupan masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan keterkaitan erat antara dimensi spiritual dan material, di mana kegiatan keagamaan dapat menciptakan nilai ekonomi tanpa menghilangkan substansi religiusnya (Nurul Khafidhoh, 2015).

Dalam era digital, promosi wisata religi melalui media sosial menyebabkan peningkatan jumlah pengunjung secara signifikan. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan berupa komersialisasi dan berkurangnya kekhusyukan ibadah. Pemerintah daerah bersama Yayasan Mabarrot Sunan Bonang serta pengurus NU Tuban berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan nilai spiritual dengan membuat aturan kunjungan, pembatasan waktu ziarah, serta edukasi bagi peziarah agar tetap menjaga adab dan kesakralan makam wali (Wicaksono, 2019).

Selain menjadi kegiatan spiritual, tradisi ziarah juga berfungsi sebagai wahana rekreasi religi yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya hidup di masjid atau pesantren, tetapi juga di ruang publik yang dikelola secara sosial. Dengan demikian, tradisi ziarah berperan sebagai jembatan antara kehidupan religius dan kebudayaan lokal, memperkuat karakter Islam yang damai, terbuka, dan berakar pada tradisi masyarakat (Bima Abdul Aziz, 2021).

Meski demikian, modernisasi dan komersialisasi wisata religi membawa tantangan tersendiri. Peningkatan jumlah pengunjung kerap menimbulkan kekhawatiran bergesernya makna spiritual menjadi sekadar seremonial. Oleh

karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan agar keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan ekonomi tetap terjaga (Afriati, 2021). Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang akan terus berperan sebagai perekat sosial sekaligus sumber nilai moral yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Tuban.

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1: Wawancara Oleh Juru Kunci Kompleks Makam Sunan Bonang (Pak Abd. Ghofur) Kutorejo, Tuban 2025.



Gambar 2: Wawancara Oleh Peziarah Makam Sunan Bonang (Pak Bambang Dwi) Kutorejo, Tuban 2025.



Gambar 3: Kegiatan Tahlil Bersama di Makam Sunan Bonang. Kutorejo, Tuban 2025.

KESIMPULAN

Tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang merupakan bentuk warisan religius dan kultural yang menggambarkan kedalaman spiritual masyarakat Islam pesisir utara Jawa, khususnya di Tuban. Tradisi ini berakar pada ajaran Islam tentang pentingnya mengingat kematian dan menghormati orang-orang saleh, yang kemudian berpadu dengan budaya lokal melalui pendekatan dakwah kultural ala Wali Songo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ziarah ke makam Sunan Bonang bukan hanya praktik ibadah yang bersifat individual, tetapi juga menjadi aktivitas sosial dan komunal yang memperkuat solidaritas antarumat. Kegiatan seperti tahlil akbar, istighosah, dan haul tahunan berfungsi mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan kesadaran keagamaan, serta melestarikan nilai-nilai Islam tradisional di tengah arus modernisasi.

Di sisi lain, ziarah juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, khususnya melalui aktivitas perdagangan, jasa, dan pariwisata religi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan material dapat berjalan

beriringan secara harmonis. Namun demikian, peningkatan jumlah peziarah dan perkembangan wisata religi memunculkan tantangan baru berupa risiko komersialisasi dan pergeseran makna spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijak, kolaboratif, dan berkelanjutan antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat setempat agar tradisi ziarah tetap terjaga kesuciannya.

Dengan demikian, tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempunyai nilai-nilai sejarah, budaya, dan spiritualitas, yang merupakan wujud konkret dari Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriati, Eka. (2021). Nilai-nilai Spiritual pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesantren Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin*, Jakarta.
- Alwan, Haidar. (2021). Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban. *Skripsi Universitas Brawijaya Fakultas Teknik*, Malang, 2021.
- Atikah. (1995). Unsur-Unsur Tradisi Penziarahan Pada Pasujudan Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1995.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Bima Abdul. (2021). Ziarah dan Spirit Ekonomi Masyarakat di Makam Sunan Pandanaran Bayat, Klaten Jawa Tengah. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin*, Yogyakarta.
- Basuki, Kustiadi. 2019. "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya" *Jurnal Online Internasional & Nasional*, Vol. 53, No.9
- Dr. Muhammad Arifin Baderi, L. . M. . (2014, February 23). *Ziarah Kuburan untuk Mengingat Kematian*. Akidah.
- Geertz, Clifford. (1976) *The religion of Java*. University of Chicago: Chicage Press.
- Ghozi, Ahmad. 2024. "Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur: Pengawasan Panoptik sebagai Upaya Perlindungan Cagar Budaya" *Jurnal Indonsian Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 3.
- Huberman, Michael, & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ismail. 2025. "Tradisi Ziarah sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama Santri Pondok Tremas" *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No.1.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Waqaf

Paramadina.

- Nurul, Khafidhoh. (2015). "Wisata Religi Sunan Bonang dan. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban. Kabupaten Tuban". *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik*.
- Ramadhani, Ratih Nur. (2023). " Situs Makam Sunan Bonang Kutorejo Tuban (Studi Bentuk dan Ragam Hias)" *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora*.
- Van Bruinessen, Martin. (1994). *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Lkis Pelangi Aksara.
- Virandria, Felissa. Khanza. (2024). *Buku Sunan Bonang*. SMA Islam Hidayatullah Semarang.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.
- Wicaksono, Wahyu. A. 2019. " Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi" *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 8, No. 2.
- Ghofur, Abd. (2025, 04 Oktober). *Pak Abdul Ghofur* [Wawancara Pribadi].
- Dwi, Bambang. (2025, 04 Oktober). *Pak Bambang Dwi* [Wawancara Pribadi].